

**PENANAMAN DAN PEMAHAMAN PADA NILAI ASWAJA
(AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH) TERHADAP MODERASI
BERAGAMA**

MEMENUHI TUGAS ILMU KALAM

**Dosen Pengampu: Dr. H. Dwi Surya Atmaja, M.A dan Wahyu Nugroho
M.H**



Disusun Oleh:

Fitriyani (12115072)

**MANAJEMEN BISNIS SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONTIANAK
TAHUN 2022**

PENANAMAN DAN PEMAHAMAN PADA NILAI ASWAJA (AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH) TERHADAP MODERASI BERAGAMA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan dan memberi pemahaman pada nilai aswaja (ahlussunnah wal-jama'ah) terhadap penguatan moderasi beragama serta menanamkan anti radikalisme terhadap masyarakat Indonesia., metode penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan (library research) dengan dikumpulkan data seperti literatur yang relevan dari artikel, jurnal, buku, dan lain-lain. selanjutnya dianalisis dan dihubungkan pada temuan pencarian sebagai solusi dari masalah. Hasil ini menunjukkan bahwa 1) mengetahui tentang moderasi beragama dan aswaja ; 2) konsep nilai aswaja (ahlussunnah wal-jama'ah) terhadap moderasi beragama; dan 3), dampak internalisasi nilai aswaja (ahlussunnah wal-jama'ah) dalam penguatan moderasi beragama; 4) strategi dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembeajaran ahlussunnah wal jama'ah. Pembuat artikel mengambil judul dari materi ini karena masih banyak masyarakat dan para pemuda Indonesia tidak mengetahui pentingnya nilai aswaja terhadap moderasi beragama.

Kata Kunci: *moderasi beragama, ahlussunnah wal-jama'ah, internalisasi, Transinternalisasi, I'tidal*

Pendahuluan

Pembahasan mengenai moderasi (wasatiyah) beragama sekarang makin merajarela diomongkan di kumpulan warga, ilmuwan, maupun peneliti agama. Sebutan moderat (wasatiyah) ialah ciri ajaran Islam, ialah dengan metode mengambil jalur tengah. Perilaku melampaui batas dalam memutuskan keputusan hanya hendak memunculkan kasus yang tidak hendak berakhir. Moderasi beragama ialah suatu kunci untuk beraneka ragam kepercayaan/agama yang terdapat di Indonesia. Dalam konteks beragama, memahami bacaan agama dikala ini terjalin kecenderungan terpolarisasinya penganut agama dalam 2 kutub ekstrem. 1 kutub sangat mendewakan bacaan tanpa menghiraukan sama sekali keahlian ide/ nalar. Teks kitab suci dimengerti kemudian diamalkan tanpa menguasai konteks. Sebagian golongan menyebut kutub ini merupakan selaku kalangan konservatif. Kutub ekstrem yang lain kebalikannya, yang kerap diucap kelompok liberal, begitu mendewakan ide benak sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Moderasi wajib dimengerti ditumbuh kembangkan selaku komitmen bersama guna melindungi penyeimbang yang paripurna, dimana tiap masyarakat warga, apapun suku, etnis, budaya, agama serta opsi

politiknya, ingin mendengarkan satu sama lain dan bersama melatih melindungi keahlian mengelola serta menanggulangi perbandingan di antara kita.

Salah satu aqidah yang banyak terdapat dalam akidah Islam adalah Ahlussunnah wal-Jama'ah, yang disebut juga dengan Ahlussunnah. sebutannya terkenal di akhir masa para teman besar. Mayoritas umat Islam di Indonesia (90 persen) mempraktikkan Islam berdampingan dengan keyakinan Islam di Nusantara. Selain itu, mayoritas masyarakat di Indonesia dan belahan dunia lainnya terkena dampak dari kejadian ini. Ketika peristiwa tersebut terjadi, itu disebut sebagai persoalannya. Ini terjadi ketika aliran tersebut dideklarasikan oleh komunitas Muslim dan sering disalahpahami.

Indonesia terhitung dalam Negara multikultural(Rosyada 2014). Perihal ini disebabkan banyaknya keanekaragaman budaya, agama, suku serta bahasa(Mubit 2016). Keanekaragaman wajib dilindungi dengan kerukunan, sehingga tidak memunculkan perselisihan serta kekacauan antar kelompok serta kepercayaan(Rambe 2017). Keanekaragaman ini membentuk suatu sikap sosial dalam menyikapi perbandingan, terutama dalam perbandingan agama. Perbandingan ini wajib disikapi dengan senantiasa melindungi serta memelihara nilai toleransi tiap manusia(Hanafi 2013). Latar belakang bangsa Indonesia yang multikultural menjadikan moderasi Agama sebagai suatu keharusan dalam melindungi persatuan serta kesatuan Dalam konteks kekinian.

Indonesia adalah negara yang sangat majemuk yang berorientasi pada perbedaan. Alhasil, demokrasi yang disebutkan dalam pemerintahan dan kearifan lokal (Agustang, Ahriani, dan Asrifan 2021) dapat dianggap sebagai alat untuk menentukan moderasi beragama dalam kerukunan umat beragama (Rohman 2021). Terlepas dari kenyataan bahwa mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam, keberagaman moderat justru telah menegaskan pentingnya Indonesia sebagai bangsa yang menghargai pertanian dan lingkungan. Menurut Ulya (2016), fakta bahwa keragaman budaya dan agama Indonesia merupakan kekayaan Indonesia merupakan ancaman bagi masyarakat Indonesia. Meskipun demikian, harus ada alasan untuk memilih tempat tidur untuk mencapai perdamaian. Upaya mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memahami dan menerapkan konsep moderasi beragama tidaklah mudah. Menurut Jamal Al-Din (2022): “Dibutuhkan komitmen bersama dalam rangka mewujudkan konsep ini agar terciptanya kerukunan dan kenyamanan beragama”

Indonesia memiliki masalah dengan mendidik dan mendidik sendiri, sehingga setiap kelas memiliki aturannya sendiri yang identik dengan peraturan perundang-undangan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang

Dasar (UUD) 1945 Pasal 28E ayat (1) yang menyebutkan bahwa sekelompok orang bertanggung jawab atas agama dan berbadat berdasarkan agamanya, dan ayat (2) yang menyatakan bahwa sekelompok orang adalah bertanggung jawab atas agama, pikiran, dan sikap untuk memperoleh hati nurani. Juga, Undang- Undang Dasar Pasal 29 Ayat (dua) Bahwa menyatakan bahwa negara berkomitmen untuk mencapai tonggak setiap-tiap penduduk untuk meningkatkan kehidupan banyak individu serta kehidupan orang lain secara keseluruhan. Bab UUD ini menunjukkan bahwa anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memoderasi terhadap ekstremisme, intoleransi, dan radikalisme dalam konteks terorisme.

(BNPT) telah merencanakan program untuk menghentikan tindak kekerasan atas nama agama, seperti deradikalisasi. Kemenag juga berupaya menetralkan ide-ide yang terpapar radikalisme dengan cara menyensor agama mereka. Meski sudah lebih dari satu kegiatan yang dibuat oleh kemenag terkait upaya pemberantasan radikal, namun kenyataannya masih terdapat persoalan terkait intoleransi di kalangan umat beragama. Terbukti dalam kurun waktu kurang dari 5 hingga 6 tahun terhitung banyaknya pergerakan teroris, antara lain: kesatu, kejadian Mako Brimob pada tanggal 8 Mei 2018. Pada Senin, di 3 gereja yang beda wilayah Surabaya, Jawa Timur mengakibatkan tiga belas warga meninggal dan empat puluh tiga mengalami luka. Ketiga, saat malam yang sama di Blok B Lantai 5 Rusun Jawa Timur, merenggut nyawa tiga orang. 2017 hingga saat ini. Dan terakhir, baru-baru ini terjadi bom bunuh diri di Katedral Makassar sekitar pukul 22.30. pada 28 Maret 2021 waktu WITA, meninggalkan dua terduga pelaku yang diduga tewas di tempat.

Dari penjelasan diatas, bahwa pemajuan moderasi beragama merupakan hal yang penting harus diperhatikan agar tercipta manusia yang selalu menghargai perbedaan keyakinan dan keanekaan keagamaan pada setiap kepercayaan yang dianutnya. Jika persoalan ini tidak ditanggapi serius, tidak jarang muncul generasi muda dari propaganda negara Islam yang mereka dambakan dengan wawasan radikal yang dapat merugikan pihak dan dapat mengancam negara. Untuk itu, menurut Thalha Hasan, sikap yang benar dalam beragama adalah dengan menjaga senioritas Eşleh dan Şleih dan al-Ahzû yang baru, yaitu memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengadopsi nilai-nilai baru. . lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan indoktrinasi dan pemahaman nilai aswaa (Ahl al-Sunnah wal-Jamaah) terhadap mempromosikan moderasi beragama, serta asimilasi nilai aswaja (Ahlussunnah wal-jama'ah) terhadap mempromosikan moderasi beragama. Hasil penemuan ini dapat menjadi salah satu sumbangsih ilmu di bidang

pendidikan Islam dan keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan kultivasi dan pemahaman nilai Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah Al-Nahda di lembaga pendidikan Islam. Dalam praktiknya, pasal ini dapat digunakan oleh siswa, organisasi sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah untuk mengatasi masalah radikalisasi massal.

Karena sebab itu maka harus ditanamkan nilai Ahlu Sunnah wal Jamaah menurut Islam Indonesia, karena diterima bahwa nilai-nilai Ahlu Sunnah wal Jamaat al-Nahda merupakan ajakan untuk membentuk Jemaat. budi pekerti dan moral bangsa Indonesia. ummat, dan dengan demikian berkembangnya masyarakat Islam Indonesia. Inilah ajaran Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah yang selalu berkaitan dengan ajaran al-Qur'an dan hadits, dan mempunyai nilai selau tepat agar diajari dan diharus di diketahui kepada masyarakat untuk membentuk akhlak manusia yang baik. . Ahl al-Sunnah wal-Jamaah adalah mayoritas umat Islam yang menganut ajaran dan amalan sunnah rasul dan sahabat-sahabatnya, serta senantiasa mempertahankan dan memperjuangkan amalan sunnah Nabi di tengah eksistensi Islam. nusantara hingga saat ini. Mendidik generasi muslim dengan adanya pemikiran yang berbeda. dan terhindar dari attawassut, kecerdasan, kejujuran, dan al-I'tidal, at-tasamuh,serta at-tawazun dan amar ma'ruf nahi munkar.

Ada beberapa karya yang digunakan sebagai refrensi di antaranya yaitu pertama, jurnal Pendidikan islam yang berjudul “Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah”, yang ditulis oleh monang sori, Bambang Saputra, dan Abdurrohimi Harahap. Karya ini menjelaskan tentang menelaah pandangan maupun gambaran tentang kaitan moderasi beragama dengan ahussunnah wal jama'ah. (Monang et al., n.d.)

“Penanaman nilai-nilai pendidikan ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyyah di smp islam pecangaan jepara, dalam kajian ini menjeaskan tentang guru PAI dalam memberikan nilai Aswaja di SMP Islam Pecangaan,” demikian judul yang ditulis oleh Sir Selain itu, ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat (Fikar & Saefudin, 2022). Ada pula skripsi yang serupa, yang ditulis oleh Lingga Ardi Galabi dengan judul “implementasi nilai-nilai aswaja nahdlatul ulama dalam membentuk sikap moderasi beragama pada peserta didik di sma ma'arif 1 sukatani kecamatan kalianda kabupat

Metode Penelitian

Metode digunakan oleh penelitian ini adalah metode kualitatif yang merupakan jenis penelitian library research. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menggunakan teknik kumpulan data-data melalui telaah literatur yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, berita, dan

sumber lain tentang kebangkitan simbol moderasi beragama di media sosial.(Hamdi et al., 2021). Metode ini memiliki arti sebagai panduan mengumpulkan informasi dan data-data yang berbeda dengan berbagai bantuan sumber yang terkait dengan topik yang dibahas. Dokumen yang tersedia, buku terkait, artikel dan tulisan terkait serta cerita sejarah dll. Itu sangat membantu dalam hal data dari sekunder dan primer.(Monang et al., n.d.)

Terlepas dari kenyataan bahwa kualitatif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan data, itu juga berfungsi sebagai alat untuk menguraikan dan menganalisis fakta, persepsi, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan persepsi individu dan kelompok dalam hubungannya satu sama lain. . Jadi, pustakawan adalah suatu cara untuk memperoleh data melalui dokumen-dokumen, seperti foto, dokumen elektronik, dan dokumen tertulis, yang dapat dimanfaatkan dalam proses tersebut di atas. Karena itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat meningkatkan kehandalan tulisan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Moderasi beragama

kata wasathiyah diniyah (Arab) adalah definisi pada moderasi beragama. Sinonim dari kata wasathiyah ialah Itidal dan Tawazun. Moderasi adalah sikap "moderat". Itu berarti tidak memihak kelompok ekstrimis atau lawan. Islam selalu memberi pengajaran untuk menggabungkan keduanya untuk menciptakan perdamaian. Bisa pula di katakan bahwa moderasi adalah keseimbangan (keyakinan, perilaku, moralitas). menurut epistemologis, kata "moderasi" adalah serapan dari bahasa moderation (Inggris), yang berarti "moderat" dan "tidak berlebihan". Tapi dia juga disebut moderator, yaitu perantara. Sedangkan moderasi menurut KBBI adalah menghindari kekerasan. Kata ini sering digabungkan dengan kata moderat. Moderasi adalah upaya untuk menghindari perilaku buruk/ekstrim dan cenderung lebih dari rata-rata. Artinya, jika kata moderasi dan agama disandingkan atau disandingkan, artinya menghindari kekerasan dalam beragama.

Istilah "moderasi" berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti "tidak terlalu banyak maupun terlalu sedikit". Ini juga berfungsi sebagai pengingat (dalam posisi kekuasaan dan otoritas). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua pernyataan moderasi: saat ini, kurangi kekerasan dan kemudian tampilkan ekstrim. Ketika seseorang berkata, "orang ini", itu berarti orang itu hidup dan sehat. Dalam bahasa Inggris, istilah "moderasi" mengacu pada orang yang mampu menyeimbangkan rata-rata, dasar, standar, atau tidak selaras. Moderasi secara keseluruhan bertujuan untuk memperlakukan manusia secara adil dalam semua aspek

kehidupan, termasuk akidah, akhlak, dan akhlak, baik dalam cara berinteraksi dengan orang lain maupun dalam berinteraksi dengan institusi publik..(Hakim Lukman S, 2019)

Istilah moderasi bisa ingat sebagai perilaku dan sikap yang secara konsisten menawarkan nilai-nilai netral dan tidak berlebihan. Dengan bahasa lain, moderasi adalah toleransi dan kompromi terhadap hal perbedaan. tetapi, tidak berarti anda tidak mempunyai sikap yang benar atau menerima segala perbedaan . Ini tentu saja bukanlah suatu sikap moderat, tetapi sikap yang melampaui rasionalitas. Singkatnya, moderasi merupakan sikap yang memilih jalan tengah, mengutamakan prinsip toleransi, tenggang rasa, dan tidak memaksakan kehendak ketika memutuskan masalah lain..(Ardi Galabi, 2021.)

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderator beragama adalah proses mendidik dan melatih agama secara aman dan tepat waktu untuk melindungi mereka dari resiko yang berbahaya dan merugikan kesejahteraan mereka sendiri. Sebagai anggota masyarakat multikultural, seperti Indonesia, seseorang harus menyadari bagaimana memoderasi praktik keagamaan dan pandangnya, karena hal ini akan menyebabkan kebhinnekaan luntur dengan adil dan toleran. Prinsip moderasi yaitu keadilan dan keseimbangan inilah yang membedakan umat Islam dengan moderasi pada umumnya..(Luthfi M.E, 2021)

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disampaikan, konsep moderasi beragama bisa dipahami pada pandangan, sikap serta perilaku dalam menjalankan kehidupan beragama. hal ini dipahami sikap adil, tidak kelebihan serta tidak kekurangan (keseimbangan) pada pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya. Hanya dengan demikian rasa saling menghormati, toleransi dan penerimaan perbedaan menjadi kenyataan dan menjalin hubungan yang erat dengan setiap orang di setiap masyarakat. Moderasi beragama sebagai ekspresi sikap beragama kelompok atau individu mengedepankan keseimbangan antara etika, keyakinan, dan karakter. Nilai seimbang yang didasari perilaku beragama konsisten pada pengakuan kumpuan dan individu yang berbeda. (Elok Novia R.H, 2022.)

2. Ahlussunnah Wa Jama'ah

Aswaja adalah kependekan dari Ahlu sunnaah wal jama'ah, secara bahasa berasal dari kata ahlu, sunnah dan jama'ah. Ahlu artinya keluarga, golongan dan mukmin. Sunnah berarti perkataan, pikiran serta perbuatan rosul sedangkan jamaah adalah kelompok orang dengan memiliki tujuan tertentu.

Ahlussunnah wal jama'ah bisa dipahami sebagai manusia yang mengikuti sunnah serta bergantung padanya dalam segala hal dalam

perkataan, pemikiran dan tindakan, ini mengacu pada apa yang dikatakan Nabi serta para sahabatnya. Dia menyebutkan Ma ana _alaihi wa ashabi, dan orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari Qiamat. Orang yang bertindak sesuai dengan dalil-dalil agama yang diterapkan oleh Nabi SAW, menurut dari Al-Qur'an serta hadist. (Mohammad Hasan, 2021.)

3. Konsep Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah dalam Penguatan Moderasi Beragama

Konsep nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah mengikuti ajaran agama berdasarkan pemahaman Ahlussunnah Wal-Jamaat, baik dari segi aqidah syariah, maupun etika. Hal ini senada dengan penjelasan Mohammad Nasih Al Hashas, ketua IPNU Kecamatan Balongpanggang: “Sebelum NU ada, ajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah terlalu jauh dasar hadits iftiraqul ummah ke 73 golongan. Ahl as-Sunnah Jama'ah adalah satu-satunya kelompok yang benar menurut Al-Qur'an dan Hadits. Maka, sebagai bagian dari NU, IPNU mendeklarasikan bahwa Aswaja adalah sekolah agama keyakinan, syariah dan etika yang harus diikuti dan memiliki nilai-nilai tawassut, kesopanan, kehati-hatian dan ketenangan. Dan menurut ahmad afif bachtiar, sekretaris IPNU, “Nilai-nilai yang terkandung dalam IPNU, atau lebih luas lagi NU, lebih spesifik Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah, memiliki empat nilai sikap kemasyarakatan, yaitu tawasüt, tasamuh, rendah hati dan bisa diterima.. Menurut saya penting untuk menanamkan nilai-nilai ini di IPNU karena mereka adalah remaja untuk usia mereka dan sementara itu, mereka masih tergolong jenis konflik kemampuan untuk dipengaruhi berpikir atau bertindak.” (Luthfi Muhammad E,2021.)

Berdasarkan penafsiran di atas, maka perlu ditanamkan pemahaman ajaran Islam yang berlandaskan Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah pada seluruh anggotanya, baik dalam bidang akidah, syariah, maupun akhlak dalam masyarakat. Seringkali melalui kursus yang diselenggarakan. Menemukan kesamaan antara Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah sebagai pedoman berpikir, bertindak dan berperilaku dari hasil di atas. Ada berbagai nilai dan prinsip kehidupan sosial yang terkandung dalam ajaran Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah, yaitu: moderat, toleransi, keseimbangan, dan akal.

a. Tawassuth (moderat)

Tawassuth berasal pada kata wasathan yang memiliki arti tengah. ini menunjukkan bahwa dalam berbagai kesulitan dan situasi, seseorang dapat menempatkan dirinya di t dua pilihan, kanan atau kiri, untuk mencapai kebenaran dan menghindari posisi ekstrim kanan dan kiri. tawassuth merupakan sikap moderat dan benar yang menempatkan pemahaman hidup yang harus selalu dipertahankan

pada pusat kehidupan masyarakat dan menghindari segala macam ekstrim.(Aslamiyah & Arifianti, 2022)

Nilai tawassuth adalah salah satu nilai mazhab Ahl al-Sunnah wal-Jamaah, yang menunjukkan kecenderungan untuk tetap berada di tengah antara dua ekstrem, kanan atau kiri. Sikap ini mempertegas nilai kerjasama dan saling menghargai melalui diskusi untuk memecahkan suatu masalah sehingga tidak mudah saling menyalahkan. Tidak hanya dalam urusan agama, tetapi juga dalam kehidupan moral dan sosial, umat Islam harus tetap berada di jalan tengah dan menghindari segala macam ekstremisme.

Mengenai nilai komunikasi dalam kehidupan masyarakat bagi generasi muda, menurut Ikwan Rusdianto, “Saya percaya bahwa nilai komunikasi sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, dan nilai ini dapat mencegah kita dari ide-ide ekstremis yang mulai banyak menyebar. di bangsa ini, media sosial atau dunia pendidikan Melalui aliran di IPNU, tempat penanaman nilai-nilai tersebut sebagai pedoman ke depan agar kita tetap moderat.” (Luthfi Muhammad E, 2021.)

Berdasarkan hasil sebelumnya, dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu nilai Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah yang harus ditanamkan kepada para masyarakat (moderat) dengan harapan nilai-nilai tersebut akan bertahan di masa depan. masa depan. Sehingga dengan menunjukkan posisi moderat dalam masyarakat, mereka menjadi terjalin satu sama lain agar tidak mudah menyalahkan orang lain karena perbedaan pandangan dan terhindar dari paham radikal yang meluas.

b. Tawazun (seimbang)

Sikap yang seimbang untuk mengabdikan selaras dengan Allah Yang Maha Esa adalah sikap hormat terhadap sesama dan lingkungannya. Mendamaikan kepentingan masa lalu, sekarang dan masa depan. Keseimbangan sikap terhadap keragaman dalam komunitas yang mau mempertimbangkan segi pandangan yang berbeda dan lalu mengambil sikap yang seimbang dan profesional. Kesopanan adalah sikap yang tidak pernah habis terhadap ekstremisme. Contohnya adalah kelompok-kelompok agama yang mengingkari semua kearifan masa lalu, dan umat Islam yang terjebak di masa lalu sekarang ingin mundur dan karena itu memandang upaya progresif apapun secara negatif. Hilang dalam sejarah dan tumbang. 20 Dari sini dapat dipahami bahwa kerendahan hati adalah sikap yang

seimbang dan harmonis dalam memadukan argumentasi dan memadukannya menjadi sinergi untuk mengambil keputusan yang bijaksana (seimbang). Kerendahan hati juga ialah manifestasi dari sikap religius yang menghindari ekstrim. (Ardi Galabi , 2021.)

“Nah kalau kerendahan hati atau keseimbangan juga salah satu nilai yang harus ditanamkan pada kader serikat, karena pasti banyak hal yang perlu dijaga keseimbangannya,” menurut ketua IPNU Kecamatan Balongpanggang. Ini adalah salah satu contoh dari apa yang dikemukakan oleh misalnya pembekalan ilmu umum Selain pendidikan agama, sebagian besar ilmu atau agendanya dibawakan ke NU.” Walaupun memang bernuansa budaya ya karena IPNU sendiri pada hakekatnya adalah sebuah organisasi di bawah naungan organisasi-organisasi Islam.(Luthfi Muhammad E, 2021.)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa IPUN berusaha menginternalisasikan nilai kerendahan hati ini agar tercipta generasi muda yang seimbang dalam urusan dunia dan akhirat, baik dalam hal ilmu dan sikap, dalam hubungan antar manusia maupun dalam pergaulan. Tuhan atau manusia dan lingkungannya. Jadi jangan berlebihan dan melewatkan hal-hal lain yang perlu dilakukan.

c. I'tidal (adil)

I'tidal atau adil adalah hal yang harus diterapkan atau dianut setiap individu dalam mengelola kehidupan bermasyarakat, karena keadilan harus selalu dikedepankan. Kesopanan juga dapat diartikan sebagai mengatur sesuatu, agar terjadi keseimbangan antara menunaikan hak serta menunaikan kewajiban, yang merupakan kesamaan dari kata dzalim.

Muhammad Nashi al-Hassas berkata: Jika saya mengatakan keadilan dalam bahasa, meletakkan wudhu yang benar pada tempatnya atau semacamnya, maka dzalim tandingan meletakkan sesuatu yang tidak ada pada suatu tempat atau tempat pada selain saya. Penting juga untuk menanamkan nilai adil ini karena sekarang saya melihat banyak teman saya yang tidak adil atau kejam dari waktu ke waktu, misalnya kebanyakan dari generasi muda yang kecanduan game sampai-sampai kewajiban aitu sholat dan membaca Al-Qur'an. nilai-nilai adil akan terinternalisasi, sehingga menimbulkan kesadaran baru Dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. (Luthfi Muhammad E, 2021.)

Oleh karena itu, dapat dipahami dari ungkapan di atas bahwa akal atau keadilan adalah pengganti atau penyeimbang sesuatu dalam melakukan segala macam perbuatan dan memelihara keadilan dalam

masyarakat.. Dengan demikian, mereka dapat mengutamakan keadilan dimanapun mereka berada dalam masyarakat.

d. Tasamuh (toleransi)

adalah sikap toleran terhadap perbedaan dalam masalah agama, khususnya dalam hal sukseki dan cabang, dan dalam masalah sosial dan budaya. Keanekaragaman dan sikap sosial yang menerima hidup sebagai keragaman. Posisi yang dapat menerima dan mentolerir pendapat yang berbeda. Toleransi sangat seimbang dalam posisi organisasi.(Ardi Galabi, 2021.)

Tasamuh ialah sikap toleran terhadap perbedaan dalam masalah agama, khususnya dalam hal pewarisan dan pembagian, dan dalam masalah sosial dan budaya. Sikap sosial yang menerima keberagaman dan hidup sebagai keragaman. Sikap yang dapat menerima dan mentolerir pendapat yang berbeda. Toleransi dalam posisi organisasi cukup seimbang

Menurut kajian ini, konsep nilai-nilai aswaja (Ahlussunnah Wal-Jama'ah) meliputi kata tawasuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh, yang semuanya berkontribusi terhadap kualitas kegiatan. Bisa juga dikatakan nilai ini adalah karakter utama yang ingin ditanamkan.

4. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah AnNahdliyyah dalam Penguatan Moderasi Beragama

Menurut Bahasa Indonesia, ungkapan "akhir-anisasi" adalah proses. Asumsi dapat dimasukkan dalam satu proses. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi merupakan bentuk pendidikan yang didasarkan pada suatu pengajaran, atau nilai-nilai tertentu. Artinya keyakinan dan kesadaran dapat menjadi kebenaran suatu ajaran atau nilai tertentu yang ditafsirkan melalui sikap atau perilaku. Hasilnya, Anda dapat melihat bahwa peniruan ialah membuat sesuatu yang baru atau lebih baik untuk diri Anda sendiri. Akibatnya, penting untuk diingat bahwa imitasi adalah proses membuat sesuatu yang baru atau lebih baik untuk diri sendiri. Menurut Abu Ahmadi dan Nour Salimi, nilai adalah himpunan keyakinan atau perasaan yang diciptakan sebagai identitas yang menjadi gaya anggota atas pola berpikir, perilaku, atau emosi tertentu.

Disini dapat dilihat meski belum ada rencana atau agenda khusus, pihaknya berupaya mengakomodir nilai-nilai Ahl al-Sunnah dan Jamaat al-Nahda bagi masyarakat. Dalam konteks asimilasi nilai-nilai Ahl al-Sunnah wal-Nahda dalam rangka mengedepankan moderasi beragama: Pertama, memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai-nilai Ahlus-Sunnah wal-Jamaah, Kedua, bagaimana suatu masyarakat tidak hanya memberikan pemahaman tetapi juga memiliki kesadaran yang

mendalam akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungannya? Ketiga, penerapan pemahaman dan perasaan yang dipahami oleh masyarakat, sehingga keinginan dan tindakan tersebut pada akhirnya akan menjelma menjadi realisasi nilai-nilai Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah, dan kami berharap masyarakat akan terbiasa melakukan itu dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai Ahlus-Sunnah dan Jamaat- juga terdapat tahapan dalam menanamkan kepribadian atau sikap yang diinginkan.

a. Value Ahlussunnah Wal-Jama'ah Knowing

Realisasi moral ini berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap suatu nilai abstrak. Poin penting pada poin ini adalah bagaimana nilai-nilai yang tidak berwujud ini dapat masuk ke dalam pemahaman seseorang. Nilai Ahl al-Sunnah wal Jama'ah Mengetahui dan memahami Ahl al-Sunnah wal Jama'ah merupakan langkah awal dalam proses asimilasi nilai-nilai Ahl al-Sunnah wal Jama'ah. - Nahdalisme dalam penguatan moderasi beragama. Mengingat tidak semua orang memiliki pemahaman yang luas tentang nilai-nilai Ahl al-Sunnah wa al-Nahda, maka mengambil langkah ini sangatlah penting. Kurangnya pemahaman. Ia takut akan menghalangi jalan masyarakat moderat berdasarkan nilai-nilai Sunni dan masyarakat.

Salah satu aspek moralitas adalah sebagai berikut: 1) pendidikan moral, 2) mendidik diri sendiri tentang moralitas, 3) memperluas cara pandang (memahami sudut pandang lain), dan 4) hukuman moral 5) pengambilan keputusan (arahan) 6) pengetahuan diri informasi)

b. Value Ahlussunnah Wal-Jama'ah Feeling dan Value Ahlussunnah Wal-Jama'ah action

Pada tahap perasaan moral ini, tujuannya adalah untuk mengembangkan rasa cinta dan kebutuhan akan nilai-nilai tersebut. Jika tahap pertama menitikberatkan pada sisi kognitif, tahap kedua lebih menekankan pada sisi emosional, karena orang yang menjadi sasaran dapat merasakan dan menekankan apa yang disebutkan dalam tes moralitas. Perilaku moral, sebaliknya, didasarkan pada langkah pertama dalam proses sikap, yaitu kemampuan seseorang untuk menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya asimilasi nilai-nilai Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah dan al-Nahda yang bertujuan untuk mengedepankan moderasi beragama, tidak sebatas memberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah. masyarakat. Pemerintah sedang menjajaki bagaimana dapat mengembangkan rasa cinta dan kebutuhan akan nilai-nilai yang telah dipahami sebelumnya di masyarakat.

Ahl al-Sunnah dan kesadaran masyarakat diharapkan dari kegiatan mengidentifikasi nilai pada ahlussunnah wal jama'ah, dan membiasakan nilai emosional ahlussunnah wal-Jama'ah dan nilai kerja ahlussunnah. Sunnah dan masyarakat, memberi contoh dalam masyarakat, dengan nilai-nilai renaisans masyarakat yang sebelumnya tidak memahami nilai-nilai ini atau bahkan tidak sama sekali, akhirnya seluruh masyarakat lebih memahami serta membiasakan diri dengan tingkah laku sehari-hari, sehingga memperkuat posisi yang terukur dalam beragama. .

Pengetahuan, Knowing, doing dan being bisa dipergunakan pada proses pembentukan nilai kelompok Sunni dan Renaisans. Hal ini sejalan dengan teori asimilasi nilai tiga tahap yang dapat dikembangkan jika nilai Knowing, doing dan being:

- 1) Transformasi Nilai (tahap knowing) adalah dimana tahap yang melibatkan guru untuk membimbing generasi muda dalam mengajarkan atau memberitahu tentang nilai yang baik serta yang kurang baik. Tahap ini biasa menggunakan metode ceramah.
- 2) Transaksi Nilai (tahap doing), merupakan dimana guru dan generasi muda bertukar cerita atau berkomunikasi satu sama lain.
- 3) Transinternalisasi Nilai (tahap being) tahap ini lebih sukses dari tahap-tahap sebelumnya, karena guru buka lagi sosok fisik melainkan sikap mental (kepribadian) dihadapan generasi muda.

5. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah AnNahdliyyah dalam Penguatan Moderasi Beragama

Mengenai dampak asimilasi nilai-nilai Ahl al-Sunna Wal Jama'ah dan Nahdiliyyah dalam mendorong moderasi beragama, Muhammad Nasih al-Hassas, menyatakan bahwa IPNU ditetapkan dari mulai mempromosikan moderasi keagamaannya. posisi. Moderasi beragama yang dimiliki oleh anggota Ahlussunnah diapresiasi oleh masyarakat Nahdali. Menurut hasil wawancara dengan wakil presiden dan sekretaris IPNU, telah terjadi sedikit perubahan dalam cara berpikir dan serta sikap sosial masyarakat. Sebagai efek jangka panjang, terjadi perubahan cara berpikir dan sikap sosial masyarakat, serta perubahan gaya berpikir dan sikap sosial yang langsung dapat dirasakan.(Luthfi Muhammad E, 2021.)

Dalam pernyataan di atas, mereka pada dasarnya mengimplikasikan tanpa menyadari nilai Ahl al-Sunnah wa Jamaah di lingkungan mereka sendiri, yang telah mereka pahami. Misalnya saat diadakannya kegiatan, antusiasme masyarakat terhadap acara tersebut sungguh baik. Lain dari itu,keanyakan dari masyarakat tampaknya telah memasukkan beberapa uang mereka untuk Sodaco sebagai peluang. Ini adalah semacam pengaruh yang mempromosikan moderasi agama yang

teruji dan benar dengan mengasimilasi nilai pada ahlussunnah wal jama'ah Oleh karena itu, bisa diberi kesimpulan jika asimilasi nilai pada Ahlussunnah wal-jama'ah melalui berbagai aktivitas berdampak pada peningkatan proporsionalitas agama nilai ahlussunnah wal-jama'ah. Kesimpulan ini sebagian besar positif, tetapi juga untuk mengubah pemikiran masyarakat dan sikap sosial menjadi lebih baik. Meski ada beberapa kendala di sepanjang jalan.

Proses asimilasi nilai Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah dalam proses mempromosikan moderasi beragama memiliki beberapa efek:1) komitmen kebangsaan, yaitu perilaku masyarakat yang memiliki sikap tolong menolong kepada siapa pun walaupun berbeda-beda suku, agama dan lain-lain, itu menunjukkan sikap komitmen pada kebangsaan. 2) toleransi yaitu dimana masyarakat selalu menghormati dan selalu menghargai bermacam-macam yang ditemui dalam kehidupan mereka, dari berbagai agama dan budaya, 3) radikalisme dan anti kekerasan, yaitu sikap masyarakat yang keras dan tidak sombong atau fanatik terhadap perbedaan pandangan, pendapat, pemahaman dan cara berpikir. 4) Seluruh masyarakat yang tidak menyimpang dari ajaran budaya Islam jelas dalam penerimaan dan pengamalannya bahwa ini merupakan adaptasi dengan budaya setempat.

6. Strategi Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran ahlussunnah wal jama'ah

Drs. A. Hasan, M.Pd.I yang merupakan dosen ASWAJ mengatakan. Jadi kami adalah ras dan agama dan kami adalah bangsa yang sangat beragam dalam hal berbagai macam tradisi. Untuk menjaga persatuan, sikap peduli yang diikuti dengan sikap bijaksana dalam pendidikan adalah mutlak. Baiklah. Sejak awal, Indonesia menghadapi banyak tantangan dan ancaman untuk mencapai puncak. Misalnya waktu diumumkan, diresmikan di Jakarta, kita punya rancangan UUD 1945, namanya piagam. Ketujuh kata tersebut adalah dimana Indonesia berlandaskan ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya. Jika Tujuh Kata telah dihafal, kami akan berpisah. Ini adalah peristiwa yang harus kita ingat. Kemudian pada saat itu Bong Hata, bapaknya Kyai Hasyim as di pondok selain y'ari, Kyai Wahid memanggil para tokoh Islam termasuk Hasyim, dan akhirnya para tokoh Islam dengan semangat besar mencoret tujuh kata. Ini adalah asal mula moderasi. Sejak awal, menjaga persatuan bangsa ini telah menjadi pedoman bagi kita bangsa Indonesia.”(Lutfiani , Hilyah Ashoumi, 2022)

Seperti yang dikatakan dosen dalam Aswaja Drs. A. Hasan, M.Pd.I bahwa pasti ada hubungannya. Pada dasarnya karena Indonesia merupakan negara yang majemuk seperti dari segi suku, budaya, agama

dan tradisi. Sedemikian rupa sehingga kehadiran moderasi beragama dalam pendidikan dapat memotivasi warga untuk berjalan aman dan damai setiap saat, serta dapat menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan.

Dari kejelasan yang disampaikan bisa disimpulkan bahwa moderasi sudah dipraktikkan sebelum Indonesia merdeka. Moderasi adalah dasar dasar persatuan dan solidaritas yang kita arahkan untuk menjaga keutuhan bangsa. Karena masyarakat Indonesia majemuk dan rentan terhadap konflik dan ancaman radikal, di sinilah moderasi berperan sebagai titik awal ketidakseimbangan saat ini. Dalam hal ini, pemerintah juga memperkenalkan pendidikan moderat yang wajib diikuti oleh seluruh rakyat Indonesia. Moderasi sangat penting dalam situasi ini, karena tujuan utama moderasi adalah membela kebenaran agama untuk melindungi semua umat manusia, menentang interpretasi praktis keagamaan yang muncul dari media, dan mendekonstruksi ajaran ulama masa lalu dengan cara yang mengarah untuk multitafsir. Strategi untuk melestarikan budaya Indonesia. Kebenaran tujuan moderasi beragama yang disampaikan oleh Kepresidenan Urusan Agama sesuai dengan tujuan atau pesan agama Islam yaitu rahmat semesta alam.

Kesimpulan

Bisa di disimpulkan dari pembahasan yang telah dijelaskan mengenai penanaman dan pemahaman Ahl al-Sunnah wal jama'ah dalam mengutamakan moderasi beragama. Konsep penguatan ketentraman beragama, nilai masyarakat ahlusunnah wal jama'ah didasarkan pada empat nilai: Tawasuth, Tawazun, I'tidal dan Tasamuh.. dalam proses asimilasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam mempromosikan moderasi beragama terdiri dari tiga tahap. Pertama: nilai mengenal Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah, nilai rasa dan bekerja untuk Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah, dan terakhir nilai karya Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah . . Hal ini berdampak pada asimilasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam mendorong moderasi beragama, berupa loyalitas kebangsaan, toleransi dan perang melawan ekstremisme dan kekerasan.

Penguatan dan pemahaman nilai-nilai ahlusunnah wal jamaah adalah tindakan, perilaku atau proses yang mendefinisikan esensi iman dan proses -pemantapan nilai-nilai moral dalam Islam berdasarkan Ahlusunnah wal jamaah. Tidak memilih atau mengambil tindakan apa pun, meskipun tidak pantas. Dengan demikian, penanaman nilai merupakan proses mewujudkan cita-cita tersebut pada masyarakat sasaran. Nilai-nilai Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah yang mapan di masyarakat adalah: komunikasi, keseimbangan, toleransi, moderasi, dan Ammar Maarouf Nahi Munkar. Budidaya dapat

berlangsung dalam tiga tahap; Transformasi nilai (tahap pengetahuan), operasi nilai (tahap implementasi), asimilasi nilai (tahap transformasi). Jika ketiga tingkatan ini diterapkan dalam masyarakat, maka pola asuh yang manusiawi, rasional dan moderat akan tercapai hingga manusia menjadi rahmat bagi seluruh alam (Rahmatin Al-Ameen).

DAFTAR PUSTAKA

- Lutfiani & Ashoumu H. (2022) (n.d.) INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN ASWAJA DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP SIKAP ANTI-RADIKALISME MAHASISWA 1-26.
- Elok Novia Rahma H, (2022). KONSEP DAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN SIKAP SOSIO-RELIGIUS DAN TOLERANSI BERAGAMA DI UNIVERSITAS MERDEKA MALANG.
- Ardi Galabi, L., & Studi Pendidikan Agama Islam FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN, P. (n.d.). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ASWAJA NAHDLATUL ULAMA DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK DI SMA MA'ARIF 1 SUKATANI KECAMATAN KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN SKRIPSI Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mendapatkan gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.*
- Aslamiyah, S. S., & Arifianti, R. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah. In *Darajat: Jurnal PAI* (Vol. 5). <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UUno20th2003.pdf>
- Fikar, S., & Saefudin, A. (2022). PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH AN-NAHDLIYAH DI SMP ISLAM PECANGAAN JEPARA. In *JASNA : Journal for Aswaja Studies* (Vol. 2, Issue 1).
- Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama diMedia Sosial:Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27(1), 1–15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>
- Luthfi Muhammad E. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL-JAMA'AH AN-NAHDLIYAH DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA.
- Hakim Lukman S. (2019). *MODERASI_BERAGAMA.*"
- Mohammad Hasan, H., & Ag, M. *AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DI ASIA TENGGARA.*
- Monang, S., Saputra, B., & Harahap, A. *Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah.* <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2346>
- Stain, F., Abdurrahman, S., & Riau, K. (2020). AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DI INDONESIA: ANTARA AL-ASY'ARIYYAH DAN AHLI HADITS. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 2723–4886. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.209>